

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang mempunyai potensi perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Produksi perikanan budidaya yaitu 24.679 ton (94,97%), sedangkan perikanan tangkap, perairan umum dan daratan hanya sebesar 1.305,9 ton (5,03%) (Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Muaro Jambi, 2016). Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jambi (2016) menyatakan bahwa Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi perikanan yang menjanjikan dengan alat tangkap dan jumlah unit yang ada, yaitu rawai 36 buah, pancing 14 buah, bubu 650 buah dan jala 441 buah yang tersebar di 10 Kecamatan salah satunya di Sungai Kumpeh Desa Pulau Mentaro. Sungai Kumpeh merupakan salah satu anak sungai Batanghari.

Sungai Batang hari Jambi merupakan perairan yang potensial sebagai penghasil ikan konsumsi mencapai 1.107,40 ton/tahun. Memiliki panjang ± 1.740 km (BPS, 2019). Balai Pusat Statistik Provinsi Jambi (2019) mengatakan bahwa Sungai Batanghari merupakan suatu jaringan sungai besar dan kecil yang berbeda-beda asal sumber airnya, sifat fisik dan kimia airnya maupun lingkungan daerah alirannya. Sungai Kumpeh terletak di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi yang mempunyai fungsi yang strategis sebagai tempat berbagai jenis ikan konsumsi.

Desa Pulau Mentaro adalah Salah satu Desa di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi, di desa ini terdapat aliran Sungai Kumpeh sehingga beberapa Warga Desa Pulau Mentaro melakukan penangkapan ikan. Nelayan di Pemukiman Sungai Kumpeh biasanya tidak menargetkan hasil tangkapannya. Semua jenis ikan yang tertangkap dan memiliki nilai ekonomis diambil semua.

Adapun hasil tangkapan yang didapat oleh masyarakat dari alat tangkap bubu seperti ikan gabus (*Channa striata*), ikan betok (*Anabas testudineus*), ikan sepat (*Trichogaster trichopterus*), ikan lais (*Kryptopterus*), ikan bujuk (*Channa lucios*), ikan tembakang (*Helostoma temminckii*) dan lain-lain (Wali, 2019).

Jenis bubu di Desa Pulau Mentaro ada dua yaitu bubu yang terbuat dari bambu dan bubu yang terbuat dari kawat. Bubu bambu merupakan bubu yang terbuat dari potongan bambu yang dipecah kecil-kecil serta tali yang terbuat dari rotan yang kemudian dijalin sedemikian rupa hingga membentuk seperti tabung. Bubu bambu biasanya disebut juga sebagai lukah oleh masyarakat setempat. Di Sungai Kumpeh bubu bambu memiliki ukuran panjang 95 cm, diameter badan bubu 22 cm, dan diameter mulut 18 cm. Bubu kawat merupakan bubu yang terbuat dari kawat besi yang dijalin sedemikian rupa hingga membentuk kotak dengan bukaan mulutnya yang berbentuk persegi panjang yang dipasang menggunakan tongkat kayu sebagai penahan dan penanda agar bubu tidak hanyut diperairan. Bubu Kawat biasanya disebut juga sebagai tembilar oleh masyarakat setempat. Bubu kawat memiliki ukuran panjang 90 cm, lebar 45 cm, tinggi 35 cm, dan bukaan mulutnya 8x20 cm.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Pulau Mentaro penangkapan yang dilakukan di Perairan Sungai Kumpeh menggunakan alat tangkap tangkul, jala dan bubu. Jumlah Nelayan yang menggunakan dengan alat tangkap tangkul sebanyak 8 unit (28%), jala sebanyak 5 unit (18%) dan bubu sebanyak 15 unit (54%). Alat tangkap bubu merupakan alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan yaitu sebesar 13% dari Bubu tersebut merupakan Bubu Bambu dengan hasil tangkapan seperti ikan gabus, ikan betok, ikan sepat, dan ikan tembakang.

Penggunaan Bubu Bambu di Desa Pulau Mentaro mengalami penurunan minat pemakaian yang disebabkan sulitnya mendapatkan bahan pembuatan serta umur penggunaan Bubu Bambu. Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan, sebab produksi perikanan Kabupaten Muaro Jambi terus mengalami penurunan hasil tangkapan dari tahun 2013 – 2019 (BPS, 2019) penurunan tersebut dikarenakan penggunaan bubu bambu di desa Pulau Mentaro semakin sedikit daripada penggunaan bubu kawat sehingga hasil tangkapan ikan menggunakan bubu kawat yang di dapat jauh lebih besar dibandingkan hasil tangkapan bubu bambu.

Permasalahan ini juga belum di ketahui oleh masyarakat desa Pulau Mentaro terhadap hasil tangkapan menggunakan bubu manakah yang lebih

banyak. Pengoperasian alat tangkap bubu membutuhkan umpan untuk menarik perhatian ikan, sehingga menentukan hasil tangkapan yang didapat. Alat tangkap bubu bambu dan bubu kawat juga dapat dilihat sebagai alat tangkap yang ramah lingkungan, dalam penelitian Indriyanti (2020) yang melakukan penelitian tentang Perbedaan Hasil Tangkapan Pada Bubu Rangka Rotan dan Bubu Rangka Besi Di Pulau Semujur Kabupaten Bangka Tengah di dapatkan bahwa perbedaan alat tangkap bubu tidak berbeda nyata terhadap hasil tangkapan.

Perbedaan hasil tangkapan bubu kawat dan bubu bambu di Sungai Kumpeh Desa Pulau Mentaro Kabupaten Muaro Jambi sejauh ini masih belum diketahui dan kurangnya informasi tentang hasil tangkapan bubu kawat dan bubu bambu oleh masyarakat. Berdasarkan Permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan hasil tangkapan antara bubu kawat dan bubu bambu di Desa Pulau Mentaro Kabupaten Muaro Jambi.

## **1.2. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil tangkapan ikan pada alat tangkap bubu kawat dan bubu bambu di Desa Pulau Mentaro.

## **1.3. Manfaat**

Penelitian ini akan menghasilkan informasi tentang perbedaan hasil tangkapan sehingga nelayan bisa menggunakan alat tangkapan bubu yang lebih baik untuk digunakan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu informasi bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya bagi masyarakat atau nelayan setempat tentang hasil tangkapan yang lebih optimal, sehingga dapat meningkatkan usaha penangkapan dari sebelumnya. Manfaat penelitian bagi akademisi adalah memberikan informasi mengenai Perbedaan Hasil Tangkapan Ikan Pada Bubu Kawat Dan Bubu Bambu Di Sungai Kumpeh Desa Pulau Mentaro Kabupaten Muaro Jambi khususnya kepada mahasiswa perikanan Universitas Jambi.